

ANALISIS SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL PADA SIKLUS

PENDAPATAN DAN PENGELUARAN KAS

(Studi Kasus pada Rumah Sakit Wawa Husada Kabupaten Malang)

Digar Hastitoro

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

ABSTRACT

The research has the aim to analyze the internal control system, particularly the system of cash revenue and expenditure, of Wawa Husada Hospital. The research is qualitative descriptive by comparing the internal control system in Wawa Husada Hospital against the effectiveness of the internal control system according to the Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO), consisting of control environment, risk assessment, control activities, information and communication, and monitoring. Based on the results of the research, it was found that internal control related to the cycle of income and expenditure is still not effective. There are still problems, including (1) the absence of segregation of duties in the billing administration section, which should have a clear separation of duties so that the potential for fraud can be avoided; (2) the provision of general accounts receivable lacks authorization from the financial section, and thus the general receivables should be given authorization so that someone is responsible; (3) in providing general accounts, the patient's identity is sometimes not examined first, which causes the problematic collection of general accounts receivable, as in providing receivables, the inclusion of identity must be clear in order to facilitate the billing process; and (4) the whistleblowing system has not run well.

Keywords: *internal control system, revenue cycle, expenditure cycle, COSO, Hospital*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 49 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa rumah sakit adalah suatu intitusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan maupun paripurna yang menyediakan jasa pelayanan rawat jalan, rawat inap, dan gawat darurat. Menurut Undang-Undang Nomor 49 Tahun 2009 pasal 3 menyebutkan tujuan rumah sakit

adalah untuk mempermudah akses masyarakat untuk pelayanan kesehatan, memberikan perlindungan terhadap keselamatan pasien, meningkatkan mutu dan standar rumah sakit, dan memberikan kepastian hukum terhadap pasien. Untuk mencapai tujuannya, rumah sakit harus melakukan serangkaian kegiatan operasional secara efektif, efisien, dan ekonomis.

Dalam rangka mewujudkan pelayanan kesehatan yang optimal dan bermutu, manajemen rumah sakit dituntut untuk beroperasi secara profesional. Profesionalisme pengelolaan rumah sakit perlu mendapat dukungan dari semua pihak baik dari pemilik, manajemen, dan karyawan. Salah satu bidang yang cukup mendapat perhatian dari pemilik rumah sakit, manajemen, dan pihak-pihak yang berkepentingan adalah bidang keuangan. Dengan meningkatkan kinerja pengelolaan pada bagian keuangan, maka kinerja rumah sakitpun diharapkan akan meningkat dan rumah sakit akan berkembang dengan baik (Nowicki, 2007)

Rumah sakit dalam menjalankan kegiatan operasinya tidak hanya membutuhkan sumber daya manusia yang ahli dan berpengalaman, tetapi juga diperlukan suatu pengendalian internal yang baik sehingga dapat meminimalisir risiko kerugian yang dialami. Sistem pengendalian internal merupakan sistem yang bertujuan untuk melindungi kekayaan perusahaan dan memastikan bahwa informasi telah tersaji secara akurat (Kalendesang, Lambey, dan Budiarto, 2017). Dalam mengembangkan sebuah sistem pengendalian internal, secara umum dibutuhkan suatu acuan berupa kerangka pengendalian internal atau model yang baik salah satunya yaitu kerangka COSO. Gondodiyoto (2007) mengemukakan bahwa kerangka COSO merupakan kerangka pengendalian internal yang banyak

digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi, dan mengembangkan pengendalian internal karena kerangka COSO bersifat umum.

Kebutuhan akan pengendalian internal sangat diperlukan untuk meminimalkan risiko terjadinya kecurangan (*Fraud*) (Sukadwilinda dan Ratnawati, 2013). Baldock (2016) menyatakan bahwa pengendalian internal yang kurang memadai dapat membuka kesempatan bagi pegawai untuk melakukan kecurangan tanpa memandang umur, budaya, atau lokasi geografis. Pengendalian internal merupakan suatu hal yang penting bagi sebuah perusahaan. Hal ini berlaku bagi seluruh perusahaan baik perusahaan berskala kecil maupun besar, termasuk rumah sakit (Bimantara, Handayani, dan Dwiatmanto, 2017).

Rumah Sakit Wawa Husada merupakan salah satu rumah sakit swasta yang terletak di Kepanjen, Kabupaten Malang. Rumah Sakit Wawa Husada merupakan rumah sakit yang baru berdiri pada tahun 2006. Doyle et al (2009) menyebutkan bahwa perusahaan berskala kecil, baru berdiri dan kompleks, serta bertumbuh dengan cepat memiliki kelemahan pada sistem pengendalian yang ada.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti kepada bagian akuntansi dan keuangan Rumah Sakit Wawa Husada mengatakan bahwa pernah terjadi permasalahan yaitu penggelapan penerimaan kas. Permasalahan yang terjadi adalah penerimaan yang seharusnya dicatat secara lunas oleh bagian administrasi billing namun pada kenyataannya bagian kasir menggelapkan penerimaan kas dari pasien dengan mencatat sebagai piutang pasien. Hal ini menyebabkan terjadinya kecurangan yang dialami oleh Rumah Sakit Wawa Husada tidak segera diketahui. Permasalah ini terjadi karena lemahnya pengawasan terhadap sistem pengendalian

internal sehingga muncul kesempatan untuk melakukan tindakan *fraud*. Kesempatan merupakan salah satu dari elemen *fraud triangle*, dimana seseorang dapat melakukan tindak kecurangan dikarenakan oleh lemahnya sistem pengendalian yang ada dalam organisasi. Dengan lemahnya sistem pengendalian yang terdapat didalam organisasi itu maka pelaku kecurangan dapat dengan leluasa melakukan tindak kecurangan. Dari permasalahan tersebut peneliti ingin menganalisis sistem pengendalian internal pada siklus pendapatan dan pengeluaran kas yang ada pada Rumah Sakit Wawa Husada.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Bagaimana pelaksanaan sistem akuntansi pada siklus pendapatan dan pengeluaran kas di Rumah Sakit Wawa Husada? (2) Bagaimana pelaksanaan sistem pengendalian internal pada siklus pendapatan dan pengeluaran kas yang ada pada Rumah Sakit Wawa Husada?

TINJAUAN PUSTAKA

Sistem Informasi Akuntansi (SIA)

Menurut Hall (2013:8) yang dimaksud sistem informasi akuntansi adalah spesialisasi subsistem dari proses keuangan dan transaksi non keuangan yang secara langsung mempengaruhi pengolahan transaksi keuangan. Sedangkan Marshall dan Steinbart (2014:3) menyebutkan bahwa sistem informasi akuntansi sebagai alat mengumpulkan dan menyimpan data, menyediakan informasi yang dapat dipakai untuk mengambil keputusan, dan menyediakan sistem pengendalian internal yang memadai.

Sistem Pengendalian Internal

Menurut *Committee of Sponsoring Organizations (COSO)* (2013:3)

mendefinisikan pengendalian internal sebagai berikut :

“Internal control is a process, effected by an entity’s board of directors, management, and other personel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objective relating to operations, reporting, and compliance”

Dapat diartikan bahwa pengendalian internal merupakan suatu proses yang melibatkan seluruh anggota organisasi, dan memiliki tujuan utama yaitu efektifitas dan efisiensi operasi, mendorong keandalan laporan keuangan, dan dipatuhinya hukum dan peraturan yang berlaku.

Komponen Pengendalian Internal

COSO (2013:4) membagi unsur-unsur pengendalian internal sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian mempengaruhi cara organisasi dalam menetapkan strategi dan tujuannya, membuat aktivitas bisnis, dan mengidentifikasi, menilai, serta merespon risiko. Adapun beberapa faktor tersebut antara lain:

- a. Nilai-nilai integritas dan etika
- b. Struktur organisasi
- c. Pembagian wewenang dan pembebanan tanggung jawab
- d. Kebijakan Sumber Daya Manusia (SDM)
- e. Komitmen terhadap kompetensi

2. Penentuan Risiko

COSO (2013) merumuskan risiko sebagai kemungkinan suatu peristiwa akan terjadi dan berdampak merugikan perusahaan. Risiko yang dihadapi bisa bersifat internal ataupun eksternal.

3. Aktivitas Pengendalian

Menurut Mulyadi (2016:189) aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk memberikan keyakinan bahwa arahan yang dibuat oleh manajemen telah dilaksanakan.

4. Informasi dan Komunikasi

Informasi mengacu pada sistem akuntansi organisasi, yang terdiri dari metode dan catatan yang diciptakan untuk mengidentifikasi, merangkai, menganalisis, mengelompokkan, mencatat, dan melaporkan transaksi organisasi. Komunikasi terkait dengan memberikan pemahaman yang jelas mengenai kebijakan yang ada dalam suatu organisasi dan prosedur yang terkait dengan pengendalian.

5. Pengawasan

Sistem pengendalian internal yang telah dikembangkan harus diawasi secara berkelanjutan, dievaluasi, dan disesuaikan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

Siklus Penerimaan Kas pada Rumah Sakit

Andayani (2017) menyebutkan bahwa terdapat 3 siklus pendapatan pada rumah sakit pada umumnya yaitu:

1. Pemberian pelayanan
2. Penerimaan Kas

Sumber penerimaan kas rumah sakit yang terkait dengan operasi rumah sakit dari tiga bagian yaitu:

A. Penerimaan dari hasil usaha rumah sakit

1. Pendapatan operasional yang dihasilkan oleh rumah sakit meliputi:
 - a. Pendapatan rawat jalan
 - b. Pendapatan rawat inap
 - c. Pendapatan tindakan medis
 - d. Pendapatan penunjang medis
 - e. Pendapatan operasional lainnya
2. Penghasilan non operasional
 - a. Pendapatan kerja sama operasi
 - b. Pendapatan sewa
3. Penerimaan hibah
4. Penerima anggaran APBN/APBD

3. Pengelolaan Piutang

Fungsi pengelolaan piutang tidak terlepas dari fungsi pemberian jasa pelayanan dan mencakup sub fungsi penerimaan kas dari pencairan piutang, penagihan, dan sub fungsi piutang usaha itu sendiri bertugas memelihara informasi piutang pasien.

Siklus Pengeluaran pada Rumah Sakit

Mulyani (2016:232) menjelaskan pengeluaran kas berdasarkan kebutuhan rumah sakit terhadap pembelian ataupun pengeluaran yang harus dibayar yang mencakup fungsi-fungsi yang terkait dengan pengadaan barang dan atau jasa yang digunakan oleh rumah sakit dalam menjalankan usahanya. Andayani (2017) menyebutkan bahwa siklus pengeluaran

pada rumah sakit yang umumnya terdiri dari beberapa fungsi antara lain proses seleksi pemasok (*vendor saaelection*), permintaan pembelian (*requisitioning*), pembelian (*purchasing*), utang usaha (*accounts payable*), dan akuntansi pengupahan (*payroll accounting*).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sekaran (2009:158) menyebutkan penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dan menjadi mampu untuk menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi. Penelitian deskriptif memberikan gambaran kepada para pembaca mengenai fenomena, kejadian,, dan keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta secara detail.

Objek dalam penelitian ini adalah Rumah Sakit Wawa Husada Kabupaten Malang sedangkan subjek penelitian ini adalah pihak dari unit akuntansi dan keuangan Rumah Sakit Wawa Husada Kabupaten Malang. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer yaitu dengan melakukan wawancara dengan salah satu narasumber yaitu Bapak Fazriannor S.E dari unit akuntansi dan keuangan Rumah Sakit Wawa Husada Kabupaten Malang. Adapun dokumen yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- a. Struktur organisasi beserta *job-description* dari Rumah Sakit Wawa Husada Kabupaten Malang.
- b. Gambaran umum Rumah Sakit Wawa Husada Kabupaten Malang.

- c. Prosedur penerimaan kas dan pengeluaran kas yang diterapkan oleh Rumah Sakit Wawa Husada Kabupaten Malang.
- d. Bukti transaksi yang berhubungan dengan siklus penerimaan kas dan pengeluaran kas.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi yaitu dengan menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dimana peneliti melakukan analisis objek penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menilai sistem pengendalian internal menggunakan pedoman dari *Committee of Sponsoring Organizations* (COSO) dan dari literatur buku.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis sistem pengendalian internal atas siklus pendapatan dan pengeluaran pada Rumah Sakit Wawa Husada meliputi lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi serta pemantauan.

1. Analisis atas Lingkungan Pengendalian

Analisis atas lingkungan pengendalian internal pada Rumah Sakit Wawa Husada dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

- a. Nilai-Nilai Integritas dan Etika

Nilai-nilai integritas dan etika sudah dilakukan oleh jajaran manajemen Rumah Sakit Wawa Husada. Hal ini digunakan untuk memberikan petunjuk dalam menjalankan bisnis dengan benar. Kode etik yang ada pada Rumah

Sakit Wava Husada telah dijalankan dengan baik karena sebaik apapun kode etik yang dimiliki akan menjadi tidak berarti jika terdapat masalah yang signifikan dalam suatu organisasi. Dari analisis yang dilakukan oleh peneliti, integritas dan nilai etik yang ditanamkan oleh jajaran manajemen rumah sakit mampu diikuti oleh karyawan-karyawan yang lain serta dengan komunikasi yang terbuka dan menjunjung tinggi nilai kejujuran.

b. Struktur Organisasi

Struktur organisasi yang ada di Rumah Sakit Wava Husada khususnya pada bagian pendapatan dan pengeluaran kas telah dirancang dengan baik. Unsur-unsur struktur organisasi seperti spesifikasi aktivitas, standarisasi aktivitas, koordinasi aktivitas, sentralisasi aktivitas, dan ukuran unit kerja telah terpenuhi dalam struktur organisasi Rumah Sakit Wava Husada. Struktur organisasi Rumah Sakit Wava Husada berbentuk lini dan staff, dimana pembagian wewenang dan tanggung jawab berbentuk desentralisasi.

c. Pembagian wewenang dan Pembebanan Tanggung Jawab

Dalam pembagian wewenang dan pembebanan tanggung jawab pada Rumah Sakit Wava Husada masih terdapat rangkap jabatan. Rangkap jabatan muncul dikarenakan kurangnya karyawan maupun karyawan yang memutuskan untuk berhenti bekerja sehingga terdapat karyawan yang bertanggung jawab atas kekosongan posisi tersebut. Walaupun terdapat rangkap jabatan Rumah Sakit Wava Husada tidak mencampurkan divisi yang mengurus pelayanan kesehatan dengan kegiatan administrasi.

Sebaiknya pihak Rumah Sakit Wava Husada merekrut karyawan baru apabila ada karyawan yang berhenti bekerja sehingga rangkap jabatan dapat dihindari.

d. Kebijakan Sumber Daya Manusia (SDM)

Kebijakan dan praktik sumber daya manusia pada Rumah Sakit Wava Husada sudah berjalan dengan baik. Rumah Sakit Wava Husada menetapkan kebijakan dalam perekrutan karyawan dengan menetapkan berbagai syarat-syarat tertentu sehingga akan didapatkan karyawan dengan keahlian yang dibutuhkan.

e. Komitmen terhadap Kompetensi

Struktur organisasi yang baik harus didukung kinerja karyawan yang berkompeten. Rumah Sakit Wava Husada mempunyai keinginan untuk menjadi rumah sakit yang berkembang dan modern seiring dengan kemajuan teknologi.

2. Analisis atas Penentuan Risiko (*Risk Assesment*)

Setiap organisasi pasti memiliki risiko oleh karena itu penilaian risiko sangat penting dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengantisipasi kemungkinan adanya peluang yang dapat merugikan pihak Rumah Sakit Wava Husada. Suatu risiko yang ada dapat diminimalkan dengan cara diidentifikasi kemudian dianalisis dan ditindak lanjuti.

Untuk menghindari praktik yang tidak sehat pada siklus pendapatan dan pengeluaran kas, maka Rumah Sakit Wava Husada melakukan otorisasi dalam

setiap dokumen sehingga memudahkan untuk melakukan pengecekan jika terdapat kesalahan.

Berikut ini adalah penilaian risiko yang ada di Rumah Sakit Wawa Husada :

a. Keterlambatan Pembayaran yang dilakukan oleh BPJS

Piutang BPJS pada Rumah Sakit Wawa Husada memiliki risiko yaitu telatnya pembayaran yang dilakukan oleh pihak BPJS akan menyebabkan pendapatan dari piutang akan sedikit mengalami kendala. Peraturan Presiden No. 12 Tahun 2013 tentang jaminan kesehatan sudah diatur dengan jelas mekanisme pembayaran BPJS kesehatan kepada fasilitas kesehatan disebutkan paling lambat 15 hari setelah dokumen klaim sudah diterima lengkap. Namun, pada kenyatannya pihak BPJS sering mengalami permasalahan sehingga berakibat telatnya pembayaran kepada Rumah Sakit Wawa Husada.

Rumah Sakit Wawa Husada mengantisipasi telatnya pembayaran piutang BPJS dengan cara melakukan pinjaman dengan pihak ketiga atau pihak yang telah bekerja sama dengan Rumah Sakit Wawa Husada. Ketika dana BPJS sudah cair maka pihak Rumah Sakit akan melakukan pembayaran kepada pemberi pinjaman tersebut.

b. Piutang Umum yang Tidak Tertagih

Piutang umum merupakan piutang yang berisiko pada rumah sakit, disebabkan penjaminnya merupakan orang pribadi sehingga akan berisiko menjadi piutang umum tak tertagih. Rumah Sakit Wawa Husada pada dasarnya tidak bisa menolak pasien yang segera membutuhkan pertolongan medik mengingat Undang-Undang 36 Tahun 2009 Pasal 32 menyatakan bahwa fasilitas

kesehatan baik milik pemerintah maupun swasta dilarang menolak pasien dan meminta uang muka. Dari peraturan tersebut adanya kemungkinan pasien tidak bisa melunasi piutang ada karena pihak Rumah Sakit Wava Husada tidak bisa menyeleksi pasien yang akan melakukan piutang umum terlebih dahulu.

Berikut wawancara dengan bagian akuntansi dan keuangan:

“Karena kondisi pasien yang darurat dan tidak memiliki BPJS terkadang kami tidak bisa menolaknya mas maka pihak rumah sakit memberikan keringanan berupa piutang kepada pasien. Namun terkadang data yang dicatat oleh karyawan kami kurang lengkap sehingga terkadang tidak dapat tertagih mas. Ya mau gimana lagi ini sudah resiko rumah sakit”

Piutang umum tidak tertagih akan mengganggu kegiatan operasional rumah sakit. Dalam menerima pasien umum Rumah Sakit Wava Husada sebaiknya mengecek identitas pasien terlebih dahulu supaya dapat mempermudah dalam melakukan penagihan piutang pasien umum supaya pada saat penagihan tidak mengalami kesulitan. Pemberian piutang umum juga sebaiknya mendapatkan otorisasi dari kepala unit atau manajemen akuntansi dan keuangan terlebih dahulu dan bagian administrasi billing tidak diperbolehkan memberikan piutang umum kepada pasien secara langsung. Pihak Rumah Sakit Wava Husada juga menyebutkan piutang umum merupakan resiko karena kemungkinan tidak terbayar cukup tinggi.

c. Bagian administrasi billing mempunyai tanggung jawab lebih dari satu

Pada Rumah Sakit Wava Husada bagian administrasi billing mempunyai tugas yaitu merinci total biaya yang harus dibayar oleh pasien serta menerima pendapatan dari pasien tersebut dan dapat pencatatan saat terjadinya transaksi pada aplikasi Sistem Informasi Akuntansi Rumah Sakit (SIMRS). Seharusnya

yang melakukan pencatatan seharusnya bukan orang yang melakukan penerimaan pendapatan. Sebaiknya Rumah Sakit Wava Husada memisahkan fungsi ini agar tidak dijalankan oleh 1 orang saja.

3. Analisis atas Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

a. Pengendalian Pemrosesan Informasi

1. Pengendalian Umum

Pengendalian umum yang ada pada Rumah Sakit Wava Husada berkaitan dengan kebijakan dan prosedur yang berhubungan dengan sistem informasi. Rumah Sakit Wava Husada sudah memiliki sistem yang sudah saling terintegritas yaitu aplikasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS).

2. Pengendalian Aplikasi

Pengendalian aplikasi dirancang oleh Rumah Sakit Wava Husada untuk memastikan setiap pencatatan setiap transaksi akan menghasilkan informasi yang akurat, lengkap, dan tepat waktu. Pengendalian aplikasi yang ada pada Rumah Sakit Wava Husada berguna untuk memastikan bahwa setiap transaksi telah diproses dengan lengkap hanya diproses satu kali dalam aplikasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS).

3. Sistem Otorisasi

Sistem otorisasi yang baik dapat menjamin setiap transaksi yang terjadi dapat tersimpan dengan baik dalam aplikasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS). Otorisasi pada setiap transaksi dapat

menjamin data yang direkam oleh aplikasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) memiliki tingkat ketelitian dan keandalan yang baik. Setiap transaksi yang dilakukan oleh Rumah Sakit Wawa Husada baik itu pendapatan maupun pengeluaran membutuhkan otorisasi terlebih dahulu.

4. Pencatatan dan Dokumentasi

Pencatatan terkait dengan siklus pendapatan dan pengeluaran Rumah Sakit Wawa Husada sudah dilakukan dengan baik. Siklus pendapatan melakukan pencatatan dimulai dari pasien masuk rumah sakit sampai pasien melakukan pelunasan pembayaran.

Dokumentasi merupakan media yang digunakan oleh Rumah Sakit Wawa Husada dapat mencatat setiap tindakan yang dilakukan kepada pasien atau dapat digunakan untuk merekam setiap transaksi yang terjadi. Setiap dokumen yang dimiliki oleh Rumah Sakit Wawa Husada dapat diketahui siapa yang memberikan otorisasi. Pada dokumen juga sudah terdapat nomor urut sehingga dapat memudahkan pencarian dokumen tersebut jika dibutuhkan. Dokumen terkait dengan kuitansi pembayaran pasien atas biaya pengobatan yang ada pada Rumah Sakit Wawa Husada sebaiknya menempelkan contoh bukti kuitansi pembayaran yang bisa dilihat oleh pasien yang akan membayar biaya pengobatan sehingga pasien dapat mengetahui jika kuitansi yang didapatkan dari pembayaran biaya pengobatan merupakan kuitansi resmi yang dikeluarkan oleh Rumah Sakit Wawa Husada. Dengan cara

tersebut maka potensi kecurangan terhadap manipulasi bukti penerimaan kas dapat dihindari.

5. Pemisahan Tugas

Pemisahan tugas yang dilakukan oleh Rumah Sakit Wawa Husada bertujuan untuk pengendalian internal dan mengurangi segala risiko yang mungkin bisa terjadi. Pemisahan fungsi pada bagian pendapatan dibagi menjadi 3 yaitu administrasi billing, bagian keuangan, dan bagian akuntansi. Pada bagian pengeluaran Rumah Sakit Wawa Husada melakukan pemisahan tugas pada bagian kas dan bagian utang. Setiap fungsi memiliki tugasnya masing-masing sesuai dengan job deskripsi yang telah ditentukan.

6. Pengendalian Fisik

Pengendalian terhadap kas yang dimiliki oleh Rumah Sakit Wawa Husada menggunakan jasa bank untuk pendapatan yang diterima pada hari itu langsung disetorkan ke bank pada hari itu juga. Sedangkan uang tunai untuk kegiatan operasional Rumah Sakit Wawa Husada disimpan dalam brankas yang hanya karyawan tertentu yang memiliki akses untuk membuka ketika dibutuhkan dan pada brankas juga telah dipasang CCTV.

b. Telaah Kinerja

Telaah kinerja pada Rumah Sakit Wawa Husada mencakup *review* dan analisis yang dilakukan oleh Manajemen Rumah Sakit Wawa Husada untuk melihat segala tingkat keberhasilan yang telah tercapai, apakah telah sesuai

dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Telaah kinerja yang dilakukan oleh manajemen Rumah Sakit Wawa Husada yaitu dengan melakukan pemeriksaan berkala untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya ketidaksesuaian prosedur yang ditetapkan dalam sistem pendapatan maupun pengeluaran.

4. Analisis atas Informasi dan Komunikasi (Information and Communication)

a. Sistem Informasi

Fokus dari sistem informasi adalah transaksi, sistem akuntansi dikatakan efektif apabila setiap transaksi yang terjadi dapat dilakukan pencatatan yang benar, sah, tepat waktu, dan diklasifikasikan secara tepat untuk pelaporan keuangan. Pencatatan yang ada pada Rumah Sakit Wawa Husada telah menggunakan pencatatan melalui aplikasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) yang saling terintegrasi sehingga setiap transaksi yang terjadi langsung dapat dicatat.

b. Komunikasi

Komunikasi berhubungan dengan pemahaman karyawan akan pekerjaannya dan kaitannya dengan pekerjaan orang lain. Dalam suatu prosedur fungsi yang satu akan berhubungan dengan fungsi yang lain. Prosedur akan berjalan dengan baik jika komunikasi berjalan dengan baik.

Komunikasi terkait sistem pelaporan pelanggaran (*whistleblowing system*) terkait dugaan tindakan kecurangan, pelanggaran hukum, etika, dan kode etik yang ada pada Rumah Sakit Wawa Husada belum terkomunikasi dengan baik karena masih belum disosialisasi dengan baik sehingga apabila

karyawan ingin mengadukan masalah terkait kecurangan belum ada tempatnya.

5. Analisis atas Pengawasan (Monitoring)

Pemantauan terhadap kinerja karyawan Rumah Sakit Wawa Husada dilakukan mulai manajer terkait dan kepala unit dari masing-masing unit dan karyawan-karyawan yang bersangkutan. Pengawasan dilakukan oleh Satuan Pengawas Internal (SPI) dengan cara pemeriksaan ataupun pengawasan terhadap pengelolaan program atau kegiatan pelayanan dan pengelolaan sumber daya rumah sakit termasuk sistem pendapatan dan pengeluaran kas Rumah Sakit Wawa Husada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa sistem pengendalian internal pada siklus pendapatan dan pengeluaran kas di Rumah Sakit Wawa Husada sudah baik namun masih memiliki beberapa kelemahan yang masih perlu diperbaiki. Hal-hal tersebut dijelaskan sebagai berikut (1) Pada bagian administrasi billing masih belum terdapat pemisahan tugas dimana bagian administrasi billing bisa menerima pendapatan dari pasien dan langsung melakukan penjurnalan seharusnya terdapat pemisahan tugas yang jelas supaya potensi terjadinya kecurangan dapat dihindari. (2) Dalam memberikan piutang umum sebaiknya otorisasi terus dilakukan sehingga pemberian piutang umum dapat dipertanggung jawabkan apabila pasien tidak bisa melunasi piutang. (3) Dalam memberikan piutang kepada pasien umum identitas

harus diteliti dengan benar supaya proses penagihan piutang berjalan dengan lancar.

(4) Rumah Sakit Wava Husada telah melakukan identifikasi dan analisis risiko yang terkait dengan siklus pendapatan dan pengeluaran kas namun belum mengklasifikasikan kedalam risiko rendah, sedang dan tinggi. (5) Whistleblowing pada Rumah Sakit Wava Husada belum berjalan dengan baik sehingga apabila ada tindakan penyimpangan masih belum terdapat tempat untuk menyampaikan pelanggaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, Putu., Eka,. (2017). *Prosedur Pengendalian Internal*. Diakses dari website Manajemen Rumah Sakit <http://manajemenrumahsakit.net>

- Bimantara, Z. A., Handayani, S. R., & Dwiatmanto. (2017). Analisis Pengendalian Intern Dalam Sistem Akuntansi Pasien Umum (Studi Pada Rumah Sakit Ibnu Sina Bojonegoro). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 45(1), 203–209.
- Committee of Sponsoring Organizations of the Tradeway Commission (COSO). 2013. *Internal Control – Integrated Framework*. <http://www.coso.org/>. Di unduh tanggal 16 Februari 2019.
- Doyle et al (2009). *Determinants of weaknesses in internal control over financial reporting Journal of Accounting and Economics 44*. Diakses pada tanggal 18 Februari 2019.
- Gondodiyoto, S., 2007, Audit Sistem Informasi: Pendekatan Cobit, Edisi Revisi, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Hall, James. A. (2013). *Introduction to Accounting Information Systems 8th Edition*. Canada: Cengage Learning South-Western.
- Kalendesang, Lambey, Budiarmo (2017). *Analisis Efektifitas Sistem Pengendalian Internal Persediaan Barang pada Supermarket Paragon Mart Tahuna. Hal 131-139*.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Nowicki, Michael (2007) *The Financial Management of Hospital and Healthcare Organizations*. Fourth Ed. Health Administration Press.
- Romney, Marshal B & Paul John Steinbart. 2013. *Sistem Informasi Akuntansi*, Edisi Ketigabelas, (Diterjemahkan oleh : Kikin Sakinah Nur Safira dan Novita Puspasari). Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma. (2009). *Research Method for Business Edisi 4 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukadwilinda dan Ratnawati (2013). *Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan. Journal UPI Vol 5, No 1 (2013)*. Diakses pada 22 Februari 2019.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Diakses dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/peraturan/UU%20No.%2044%20Th%202009%20ttg%20Rumah%20Sakit.PDF.PDF>